

Dampak sosial dalam peningkatan empati melalui media sosial terhadap individu masyarakat atas dukungan indonesia pada Palestina

Muhammad Ighfar Bi Fadiluka

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

e-mail: mighfarbifadiluka@gmail.com

Kata Kunci:

Geopolitik, palestina, empati, media sosial, kemanusiaan.

Keywords:

Geopolitics, palestine, empathy, social media, humanity.

A B S T R A K

Konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel telah menjadi sorotan dunia internasional sebagai tragedi kemanusiaan yang mencerminkan kegagalan global dalam menegakkan prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar dan pengalaman sejarah kolonial yang panjang, Indonesia menunjukkan keterlibatan aktif masyarakat sipil dalam berbagai bentuk aksi kemanusiaan. Empati masyarakat Indonesia terhadap Palestina berkembang dari sekadar reaksi emosional menjadi kesadaran sosial yang berkelanjutan, yang mampu memperkuat nilai-nilai kewarganegaraan aktif dan solidaritas global. Dalam konteks ini, media sosial memainkan peran penting sebagai saluran penyadaran yang mampu membentuk keterhubungan emosional langsung antara individu dengan realitas penderitaan rakyat Palestina, menjadikan isu kemanusiaan ini lebih nyata dan dekat bagi masyarakat Indonesia agar terlibat secara aktif dan bertanggung jawab dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan yang bertujuan untuk mengkaji bagaimana empati yang ditumbuhkan melalui media sosial dan kesadaran kolektif masyarakat Indonesia dapat menjadi kekuatan sosial yang memperkuat dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina, baik dalam dimensi politik, sosial, maupun moral, serta membentuk karakter kewarganegaraan yang empatik, kritis, dan aktif dalam menghadapi isu-isu kemanusiaan global.

A B S T R A C T

The prolonged conflict between Palestine and Israel has become a major focus of international attention, representing a humanitarian tragedy that reflects the global failure to uphold the principles of human rights and justice. As a country with the largest Muslim population and a long history of colonialism, Indonesia demonstrates active civil society involvement through various forms of humanitarian action. Indonesian society's empathy toward Palestine has evolved from a mere emotional reaction into a sustained social awareness that strengthens the values of active citizenship and global solidarity. In this context, social media plays a crucial role as a channel for raising awareness, enabling direct emotional connections between individuals and the harsh reality of the Palestinian people's suffering. This makes the humanitarian issue feel more real and closer to the Indonesian public, encouraging active and responsible involvement in upholding humanitarian values and justice. This study aims to examine how empathy, nurtured through social media and collective awareness, can become a social force that reinforces support for the Palestinian struggle politically, socially, and morally and shapes a form of citizenship that is empathetic, critical, and active in addressing global humanitarian issues.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Isu Palestina menjadi salah satu topik geopolitik yang paling menyentuh dan memantik solidaritas masyarakat internasional, termasuk Indonesia. Konflik berkepanjangan yang menimpa rakyat Palestina, terutama akibat tindakan kekerasan sistematis yang dalam banyak kajian disebut sebagai bentuk genosida, telah menimbulkan penderitaan mendalam yang tidak hanya berdampak pada aspek politik dan kemanusiaan, tetapi juga menggugah kesadaran moral masyarakat dunia. Gerakan separatis atau pemberontakan berdasarkan hukum humaniter adalah suatu gerakan perlawanan bersenjata (armed opposition group) yang berperang melawan negara dengan maksud menjadi negara yang merdeka, setara dan sederajat dengan negara lain(Sholehudin, 2015).

Forum dan dialog, partisipasi indonesia dalam forum dan dialog pertahanan internasional memungkinkan negara untuk berkontribusi pada isu-isu global dan mendapatkan dukungan dari komunitas internasional(Faslah, 2024). Derasnya arus informasi global, masyarakat Indonesia menunjukkan respons empatik yang kuat terhadap tragedi kemanusiaan ini, tercermin dalam berbagai bentuk dukungan sosial, aksi solidaritas, serta peningkatan wacana publik yang menekankan pentingnya keadilan dan kemerdekaan bagi Palestina. Indonesia telah aktif dalam diplomasi publik dan mendukung kemerdekaan Palestina melalui bantuan kemanusiaan dan politik di tingkat bilateral, regional, dan global(Mahasiswa et al., 2024). Kajian bagaimana kasus semacam ini tidak hanya memperlihatkan realitas konflik global, tetapi juga menstimulasi tumbuhnya rasa empati, tanggung jawab sosial, dan keterlibatan aktif warga negara dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan universal. Empati sebagai reaksi emosional dan sosial terhadap penderitaan orang lain menjadi faktor kunci dalam membentuk opini dan perilaku kolektif masyarakat, termasuk dalam mendorong dukungan moral dan politik terhadap perjuangan rakyat Palestina. Komunitas Islam dari berbagai kalangan selalu memegang prinsip dasar yang harus ditegakkan di Palestina(Indriasandi & Wargadinata, 2023).

Oleh karena itu, memahami dampak sosial dari tragedi ini serta bagaimana empati dapat menjadi motor penggerak solidaritas nasional dan internasional juga keterlibatan aktif di ruang digital ini empati berkembang menjadi dorongan sosial yang melahirkan aksi-aksi nyata dari penggalangan dana, kampanye digital, hingga pendidikan publik tentang isu Palestina. Media sosial, dalam hal ini, menjadi penghubung yang mengaburkan batas jarak geografis, menjadikan penderitaan yang jauh terasa begitu dekat dan nyata merupakan perwujudan dari sikap warga negara yang tidak hanya peduli pada lingkup lokal, tetapi juga pada isu-isu kemanusiaan global sangat penting untuk membentuk karakter masyarakat dengan kewarganegaraan yang kritis, peduli, dan berwawasan global.

Pembahasan

Konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel, telah menjadi sorotan masyarakat internasional. Tragedi kemanusiaan karena kekerasan di Palestina, termasuk tindakan yang banyak dikategorikan sebagai genosida, mencerminkan kegagalan dunia

dalam menegakkan prinsip hak asasi dan keadilan. Penindasan, pengusiran, serta kekerasan bersenjata telah dialami rakyat Palestina selama puluhan tahun, yang secara berulang menimbulkan korban jiwa, terutama para warga sipil, perempuan, juga anak-anak. Aksi militer yang secara sistematis serta berlangsung dalam jangka panjang oleh Israel terhadap rakyat Palestina sering dikategorikan sebagai suatu bentuk genosida. Beragam lembaga serta para pengamat memberikan kategori ini sebab aksi itu mengarah pada pemusnahan kelompok tertentu secara perlahan juga sistematis. Situasi ini pun mengundang empati beserta perhatian berbagai komunitas internasional termasuk masyarakat Indonesia, yang secara konstitusional juga historis memiliki posisi tegas menolak penjajahan sehingga menjadi krisis kemanusiaan dan juga persoalan politik serta hukum internasional yang menggugah kemanusiaan. Hadirnya dukungan Indonesia terhadap Palestina menggambarkan bahwa Indonesia adalah negara yang fokus terhadap isu-isu kemanusiaan(Satris, 2019). Situasi itu memperlihatkan terciptanya gelombang empati lintas negara dan budaya, termasuk juga di Indonesia, karena penderitaan rakyat sipil, khususnya perempuan dan anak-anak. Dalam konteks ini, empati muncul bukan hanya sebagai respons emosional, tetapi juga sebagai suatu bentuk kesadaran sosial dan komitmen moral terhadap nilai keadilan dan perdamaian. Penderitaan rakyat Palestina juga dipandang masyarakat Indonesia sebagai bagian dari penderitaan umat manusia secara umum.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia dan berlandaskan prinsip-prinsip kemanusiaan dalam konstitusinya, juga sebagai negara yang lahir dari pengalaman pahit penjajahan, Indonesia memiliki ikatan moral dan historis yang kuat dengan perjuangan rakyat Palestina. Indonesia telah secara konsisten mendukung kemerdekaan Palestina sejak kemerdekaannya pada tahun 1945(A et al., 2024). Dukungan Indonesia terhadap kemerdekaan Palestina tidak hanya terbatas pada pernyataan resmi di forum-forum internasional, tetapi juga tercermin kuat dalam semangat solidaritas masyarakatnya. Rasa empati masyarakat Indonesia terus tumbuh dan terlihat nyata dalam berbagai aksi sosial dan kemanusiaan, mulai dari demonstrasi damai, penggalangan dana, hingga kampanye digital dan kegiatan edukatif di berbagai lembaga pendidikan. Meski demikian, empati ini seharusnya tidak hanya menjadi luapan emosi sesaat yang muncul akibat pemberitaan atau tragedi yang viral di media. Empati sejatinya perlu dimaknai lebih dalam sebagai nilai sosial yang hidup dan berkembang, yang dapat memupuk kesadaran serta tanggung jawab sebagai warga negara yang peduli dan berdaya. Dalam konteks ini, penting untuk melihat bahwa ketika empati tumbuh dalam diri individu, ia dapat menjadi kekuatan sosial yang memperkuat dukungan Indonesia terhadap Palestina, tidak hanya dari sisi politik, tetapi juga dari sisi kemanusiaan dan moral. Dukungan terhadap Palestina bukan hanya tugas negara, melainkan juga lahir dari kesadaran kolektif masyarakat yang peduli, kritis, dan aktif dalam memperjuangkan keadilan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia semakin memahami peran penting mereka sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih luas dan bermakna. Dengan menganut politik luar negeri yang bebas aktif, Indonesia menempatkan diri sebagai bangsa yang menolak sebuah penjajahan dan penindasan atas rakyat palestina(Mudore, 2019).

Empati memiliki peran besar dalam mendorong dukungan terhadap perjuangan rakyat Palestina, karena dari sanalah muncul kekuatan kemanusiaan yang mampu

memicu gerakan sosial secara kolektif. Empati bukan sekadar rasa kasihan, tetapi merupakan wujud kepedulian yang lahir dari kemampuan seseorang atau kelompok untuk merasakan dan memahami penderitaan orang lain, serta dorongan tulus untuk membantu meringankan beban tersebut. Bentuk empati ini tampak semakin kuat melalui berbagai aksi solidaritas yang melibatkan banyak pihak mulai dari masyarakat sipil, para influencer, media independen, hingga institusi pendidikan. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi kunci penting dalam membangun narasi yang bukan hanya menyentuh hati, tetapi juga mendorong pemikiran kritis terhadap akar masalah yang ada. Dalam konteks ini, pendidikan kewarganegaraan juga memiliki peluang besar untuk menjadikan media sosial sebagai ruang belajar yang aktif dan bermakna. Melalui media tersebut, mahasiswa dan pelajar tidak hanya diajak memahami isu kemanusiaan, tetapi juga dilatih menjadi bagian dari komunitas global yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab secara sosial.

Empati tersebut bukan hanya berbentuk emosional, tetapi berkembang menjadi bentuk tindakan nyata seperti penggalangan dana, kampanye media, serta penyebaran narasi perdamaian yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik tentang pentingnya keadilan dan hak hidup bagi semua bangsa. Di Indonesia, dampak konflik Palestina Israel juga terasa kuat, terutama dalam hal opini publik dan solidaritas. Sebagian besar masyarakat Indonesia merasa simpati terhadap rakyat Palestina dan mengcam tindakan Israel dalam konflik tersebut(Kaslam, 2024). Empati terhadap perjuangan Palestina perlu lebih dari sekadar rasa simpati yang pasif harus tumbuh menjadi kesadaran aktif yang terus terjaga dan dapat menggerakkan dukungan nyata dari masyarakat Indonesia. Di sinilah peran media sosial menjadi sangat penting, karena mampu menjadi jembatan yang menghubungkan publik dengan realitas yang terjadi di Palestina. Lewat unggahan, video, dan cerita langsung dari para korban maupun saksi, media sosial membuka ruang bagi siapa pun untuk menyaksikan langsung penderitaan yang sebelumnya terasa jauh. Hubungan emosional pun terbangun, membuat masyarakat merasa lebih dekat dan terlibat secara batin. Empati yang lahir dari media sosial juga punya tantangan tersendiri. Tren di dunia maya bisa cepat berubah, dan informasi yang beredar tak selalu dapat dipercaya. Bahkan, tak jarang empati disalahgunakan untuk menyebarkan propaganda atau informasi yang menyesatkan. Karena itu, penting bagi kita semua untuk menggunakan media sosial dengan kesadaran penuh, bertanggung jawab, dan selalu mencari pemahaman yang mendalam, bukan hanya terbawa emosi sesaat. Dengan cara ini, empati yang tumbuh bisa menjadi kekuatan nyata untuk membentuk masyarakat yang lebih peduli, kritis, dan berani mengambil peran dalam membela nilai-nilai kemanusiaan.

Upaya untuk memastikan bahwa empati ini tidak berhenti pada sentimen sesaat, upaya sistematis di dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat dibutuhkan. Sebagaimana Islam mengajarkan perilaku empati, tidak berbeda dengan bagaimana berempati di dunia digital(Fitriani et al., 2022). Media sosial sangat berperan penting untuk mendorong respons sosial terhadap isu global, merujuk pada era digital yang ditandai oleh informasi yang cepat dan tanpa batas. Naratif, video, juga gambar yang menggambarkan penderitaan rakyat Palestina menciptakan kesadaran mendalam tentang perlindungan hak asasi manusia juga pentingnya keadilan serta turut menyentuh sisi emosional masyarakat, terutama generasi muda, mulai menunjukkan

kepedulian mereka secara terbuka melalui unggahan solidaritas hingga penggalangan dana digital, dengan ini, empati yang terbangun melalui media sosial memiliki dampak sosial yang sangat nyata. Semakin matangnya sistem yang didukung teknologi, maka penyebaran informasi akan semakin meningkat. Hal ini tentunya membuka jalan media dalam mengedepankan kepentingan publik melalui etika media, sebab konten dalam perspektif komunikasi profetik mengedepankan ke akuratan, kebaruan, tidak individualis, dan konsumtif(Wulandari & Fazri Candra, 2024).

Namun demikian, empati yang tumbuh melalui media sosial menghadapi tantangan tersendiri. Informasi yang bias, manipulatif, atau provokatif merupakan tantangan yang utama. Oleh karena itu, penting sekali bagi masyarakat untuk tidak hanya bersikap secara emosional. Masyarakat pun perlu punya literasi digital bagus supaya bisa pilah informasi secara kritis serta bertanggung jawab. Karena kekuatan media sosial dimanfaatkan dengan cara bijak, empati yang terbangun di masyarakat Indonesia terhadap rakyat Palestina dapat diarahkan untuk aksi-aksi yang lebih terkoordinasi juga berdampak nyata, bukan hanya menjadi alat untuk penyebaran informasi, tetapi juga medium yang penting dalam membentuk kesadaran sosial serta memperkuat karakter kewarganegaraan yang berempati, kritis, juga aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Selain dukungan pemerintah peran masyarakat Indonesia sendiri merupakan hal yang sangat besar bagi terjalinnya hubungan yang erat antara Indonesia dan Palestina, hal tersebut tidak terlepas dari cerminan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menghormati kebebasan kemerdekaan bangsa dan manusia seperti pada sila ke 2 pancasila yaitu Kemanusiaan yang adil dan beradab(Prasetya & Srifaizi, 2018). Sokongan Indonesia terhadap Palestina hadir di tataran diplomasi negara serta tumbuh dari akar rumput sebagai suara masyarakat yang sadar, peduli, juga terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan global. Peningkatan empati tak hanya akan mempererat relasi emosional masyarakat Indonesia dan Palestina, tapi juga berperan dalam membangun masyarakat yang lebih peka pada derita sesama, serta siap terlibat aksi sosial membela nilai kemanusiaan.

Kesimpulan

Konflik yang terus berlangsung antara Palestina dan Israel telah melahirkan luka kemanusiaan yang mendalam, menyentuh nurani dunia dan mencerminkan kegagalan komunitas internasional dalam menegakkan nilai-nilai hak asasi manusia serta keadilan global. Tragedi ini bukan sekadar deretan angka korban, tapi kisah nyata penderitaan manusia yang menggugah rasa kemanusiaan, termasuk di Indonesia. Sebagai bangsa yang pernah merasakan getirnya penjajahan dan berdiri teguh atas prinsip menolak segala bentuk penindasan, Indonesia memiliki kedekatan moral dan emosional yang kuat terhadap perjuangan rakyat Palestina. Hal ini tak hanya tercermin dalam sikap politik luar negeri yang konsisten, tapi juga dalam gerakan solidaritas dari masyarakat yang terus menyuarakan dukungan.

Empati yang tumbuh di tengah masyarakat Indonesia tidak berhenti pada rasa sedih atau simpati saat melihat berita dan gambar menyayat hati di media sosial. Lebih dari itu, empati ini berkembang menjadi dorongan sosial yang melahirkan aksi-aksi nyata dari penggalangan dana, kampanye digital, hingga pendidikan publik tentang isu

Palestina. Media sosial, dalam hal ini, menjadi penghubung yang mengaburkan batas jarak geografis, menjadikan penderitaan yang jauh terasa begitu dekat dan nyata. Ia mengubah layar kecil di genggaman menjadi jendela nurani, yang membuka mata dan hati banyak orang.

Namun, empati seperti ini perlu terus dijaga dan diarahkan dan bukan sesuatu yang tumbuh begitu saja, tapi perlu ditanam, dirawat, dan dibentuk menjadi kekuatan moral yang mendorong keberanian untuk bertindak. Di sinilah pentingnya membangun generasi yang tak hanya peka terhadap penderitaan sesama, tetapi juga siap terlibat aktif dalam gerakan sosial yang membawa perubahan. Dukungan Indonesia untuk Palestina, baik dari jalur diplomatik maupun gerakan akar rumput, menunjukkan bahwa empati bisa menjadi kekuatan pemersatu yang melampaui sekat budaya dan wilayah, menyatukan manusia dalam tujuan perdamaian dan keadilan bagi semua. Bila empati ini dibarengi dengan pemahaman yang kritis serta partisipasi yang nyata, maka kita sedang membangun masyarakat yang tak hanya peduli, tetapi juga berani membela harkat dan martabat setiap manusia.

Daftar Pustaka

- A, S. Q., Istifarin, A., & Hidayatullah, A. D. (2024). *Indonesia's Diplomatic Actions in the Israel-Palestine Conflict*. 10(2), 329–341. <http://repository.uin-malang.ac.id/21455/>
- Faslah, R. (2024). Identitas Nasional, Geostrategi, dan Geopolitik. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. <http://repository.uin-malang.ac.id/20872/>
- Fitriani, L., Nida, A., ... S. S.-P. R. dan, & 2022, undefined. (2022). Penanaman empati digital di era social society 5.0. *Repository.Uin-Malang.Ac.Id*, 6(4), 584–592. <http://repository.uin-malang.ac.id/12283/>
- Indriasandi, I. B., & Wargadinata, W. (2023). Palestine-Israel Conflict Resolution Analysis Study. *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(2), 102–112. <http://repository.uin-malang.ac.id/15368/>
- Kaslam. (2024). Solidaritas Global: Gerakan Kemanusiaan Untuk Palestina Di Indonesia. In *Jurnal Ushuluddin* (Vol. 26, Issue 1). <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/alfikr/article/view/45592>
- Mahasiswa, J., Hubungan, M., & Suhingga, M. (2024). PERAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM DALAM DIPLOMASI PUBLIK INDONESIA TERHADAP NEGARA. 1(1), 99–109. <https://doi.org/10.36859/dgsj.v1i1.2863>
- Mudore, S. B. (2019). Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina. *Jurnal CMES*, 12(2), 170. <https://doi.org/10.20961/cmes.12.2.37891>
- Prasetya, M. N., & Srifauzi, A. (2018). Diplomasi Politik Indonesia Terhadap Kemerdekaan Palestina. *Jurnal PIR: Power in International Relations*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.22303/pir.2.2.2018.179-193>
- Satris, R. (2019). Peranan Politik Luar Negeri Indonesia Terhadap Palestina Pasca Pengakuan Jerusalem Sebagai Ibu Kota Israel. *Politea*, 2(2), 161. <https://doi.org/10.21043/politea.v2i2.5884>
- Sholehudin, M. (2015). ISIS, pemberontak, dan teroris dalam hukum internasional. *Ei-Qudwah*, 10(1), 2. <http://repository.uin-malang.ac.id/288/>
- Wulandari, T., & Fazri Candra, M. (2024). Komunikasi Profetik Di Media Sosial Dalam

Konflik Palestina Israel. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, VII(I), 2024.
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/linimasa/article/view/11690>